

Peran agama dalam memperkuat/membentuk identitas nasional

Imroatussholihah

Program studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240501110273@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Peran agama, Memperkuat, Identitas Nasional, Multikultural, kewarganegaraan

Keywords:

role of religion, strengthening, national identity, multicultural, citizenship

ABSTRAK

Agama memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk serta memperkuat identitas nasional Indonesia, mengingat bangsa ini terdiri dari berbagai macam agama, suku, bahasa, dan budaya. Sebagai unsur pemersatu, agama membantu menyatukan perbedaan tersebut, salah satunya melalui perayaan hari-hari besar keagamaan yang kerap dirayakan bersama sebagai wujud persaudaraan. Di samping itu, ajaran agama menanamkan nilai-nilai moral seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang yang menjadi fondasi penting bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Pada masa perjuangan kemerdekaan, agama juga memberikan dorongan spiritual yang membangkitkan semangat rakyat untuk meraih

kemerdekaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama turut berkontribusi menjaga kerukunan antarumat beragama, menanamkan sikap saling menghargai, serta menguatkan rasa cinta tanah air.

ABSTRACT

Religion plays a crucial role in shaping and reinforcing Indonesia's national identity, especially considering the country's rich diversity in faiths, ethnicities, cultures, and languages. It acts as a binding force within this pluralistic society, as major religious celebrations are often observed collectively, symbolizing unity and solidarity. Moreover, religion upholds core ethical principles such as tolerance, justice, and compassion, which serve as the foundation for Indonesia's peaceful communal life. During the struggle for independence, religious values helped ignite the spirit of resistance and inspired the people to fight for freedom. In the broader social landscape, religion also contributes significantly to fostering interfaith harmony, promoting mutual respect, and cultivating a strong sense of patriotism.

Pendahuluan

Agama memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas nasional suatu negara. Sebagai bagian dari sistem nilai dan kebudayaan, agama tidak hanya menjadi sumber ajaran spiritual dan keimanan, tetapi juga turut berkontribusi dalam membentuk karakter masyarakat yang beretika dan bertanggung jawab. Nilai-nilai keagamaan seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan sikap rela berkorban memiliki fungsi yang strategis dalam menciptakan warga negara yang berintegritas, yang pada gilirannya memperkuat identitas nasional bangsa. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai tersebut menjadi pijakan moral yang memengaruhi sikap serta perilaku sosial masyarakat dalam membangun kehidupan yang adil, beradab, dan harmonis (Achmad, Rahmah, dan Pisyah 2023). Di tengah masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, agama juga berfungsi sebagai alat pemersatu. Keragaman agama yang ada di Indonesia menjadi kekayaan bangsa yang, apabila dikelola dengan baik melalui semangat toleransi dan saling menghargai, dapat memperkuat kohesi sosial dan mempererat persatuan nasional. Agama mendorong



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

terwujudnya sikap saling menghormati antarumat beragama serta membangun solidaritas sosial yang melampaui batas-batas perbedaan. Dalam konteks ini, agama turut berperan aktif dalam membentuk kesadaran kolektif untuk menjaga persatuan dalam keberagaman sebagai ciri khas identitas nasional Indonesia.

Selain peran spiritualnya, agama juga memberikan kontribusi nyata melalui berbagai aksi sosial dan kemanusiaan, seperti kegiatan donasi, pelayanan kepada masyarakat, dan bantuan terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang agama. Berbagai aktivitas ini turut menumbuhkan semangat gotong royong dan rasa kepedulian sosial, yang telah lama menjadi ciri khas budaya Indonesia. Dengan begitu, agama tidak hanya memiliki peran penting dalam ranah pribadi, tetapi juga berperan besar dalam proses pembentukan karakter bangsa. Maka dari itu, penting untuk memahami, menjaga, dan terus mengembangkan peran agama dalam memperkuat identitas nasional di berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Zulkarnain 2017).

Metode dan Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran agama dalam membentuk serta memperkuat identitas nasional, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang bersifat multikultural. Fokus utama dari studi ini adalah untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat membentuk karakter kebangsaan, mempererat solidaritas sosial, dan mendukung proses integrasi nasional. Di samping itu, penelitian ini juga ingin menelaah sejauh mana prinsip-prinsip agama dapat diselaraskan dengan nilai-nilai kebangsaan guna membangun identitas nasional yang bersifat inklusif. Harapannya, kajian ini mampu mengungkap tantangan maupun peluang dalam hubungan antara agama dan negara, serta menyusun rekomendasi strategis untuk memperkuat posisi agama sebagai landasan moral dan budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Novan Risbayana et al. 2022).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan analisis deskriptif-kritis. Sumber data dalam kajian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui penelaahan berbagai literatur akademis, artikel jurnal, buku ilmiah, dokumen sejarah, serta referensi keagamaan yang relevan dengan topik. Teknik analisis yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengkaji narasi-narasi mengenai agama dan identitas nasional dalam beragam sumber tertulis. Selain itu, sebagai bagian dari pengembangan studi, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh agama, akademisi, maupun pemangku kepentingan kebangsaan dapat dilakukan untuk memperkuat hasil temuan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik guna memetakan keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan dan pembentukan identitas nasional dalam konteks negara bangsa Indonesia.

Pembahasan

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan beragam etnis, agama, dan budaya. Melalui pendidikan yang berbasis budaya lokal, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan memahami pentingnya sikap toleran. Dengan mengenal budaya orang

lain, siswa dapat mengembangkan rasa saling menghargai di antara mereka yang berasal dari latar belakang yang berbeda, yang merupakan salah satu nilai penting dalam Pancasila (Commission 2016). Diskusi semacam ini membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai, keyakinan, dan tradisi yang dipegang oleh kelompok lain. Ini sangat berarti dalam membangun sikap toleran dan mengurangi prasangka, sehingga kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan damai dan harmonis (Harun 2023). Agama berperan dalam membentuk dan memperkuat identitas nasional melalui terciptanya solidaritas dan kohesi sosial. Hubungan positif antara negara dan agama bisa menjadi elemen penting dalam pembentukan kesadaran identitas etnis bangsa.

Dialog antaragama dan budaya menjadi sarana yang sangat ampuh untuk memperkuat identitas nasional Indonesia. Dengan menciptakan toleransi, mencegah konflik, dan memupuk rasa persatuan, forum diskusi ini menyediakan dasar yang kuat untuk masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dalam konteks keragaman di Indonesia, dialog ini bukan hanya penting tetapi juga merupakan langkah strategis untuk membangun masa depan yang lebih baik untuk seluruh masyarakat. Melalui upaya ini, kita bisa bersama-sama merayakan keragaman sembari memperkuat identitas kita sebagai bangsa yang bersatu. Selanjutnya, kegiatan sosial bersama menjadi salah satu cara yang efektif untuk memperkuat identitas nasional. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat bersatu dalam tujuan yang lebih besar, yaitu meningkatkan kesejahteraan bersama. Berikut ini adalah beberapa hal penting mengenai kegiatan sosial bersama dalam konteks identitas nasional.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak masa prasejarah, bahkan sebelum kedatangan agama-agama besar di wilayah Nusantara. Karena itu, masyarakat Indonesia cenderung terbuka dan mudah menerima ajaran dari agama-agama tersebut. Saat ini, penduduk Indonesia menganut beragam agama yang didasarkan pada kitab suci masing-masing. Konstitusi negara, yaitu Undang-Undang Dasar 1945, mencerminkan cita-cita seluruh rakyat Indonesia, termasuk dalam menjamin kebebasan dan kehidupan beragama sebagaimana tertuang dalam Pasal 29 UUD NRI 1945. Lantas, mengapa negara kita harus berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa? Bukankah Pancasila merupakan dasar negara? Mengapa sila pertama saja yang dijadikan dasar? Pertanyaan ini dapat menimbulkan kebingungan jika tidak memahami konsep dasarnya. Perlu diketahui bahwa Pancasila disusun secara hierarkis dan piramidal, di mana setiap sila berikutnya merupakan penjabaran dan pengembangan dari sila sebelumnya. Artinya, seluruh sila dalam Pancasila saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Susunan Pancasila yang berbentuk hierarki piramida menunjukkan bahwa sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi landasan utama bagi sila-sila lainnya, yaitu:

- a) Kemanusiaan yang adil dan beradab,
- b) Persatuan Indonesia,
- c) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam
- d) permusyawaratan/perwakilan, dan
- e) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan kata lain, seluruh sila dalam Pancasila memperoleh makna dan arah yang benar apabila didasari oleh nilai-nilai ketuhanan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, memiliki peran sebagai landasan utama bagi keempat sila lainnya dalam Pancasila. Artinya, kepercayaan kepada Tuhan menjadi prinsip dasar yang mendasari dan memberi arah bagi seluruh nilai-nilai dalam sistem bernegara Indonesia. Oleh karena itu, Pasal 29 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa dasar pendirian negara adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai keagamaan perlu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyelenggaraan negara sesuai dengan ketentuan konstitusi. Lalu, apa arti dari pernyataan bahwa negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk menganut agama dan menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya? Jaminan tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak yang dilindungi oleh negara dalam urusan keimanan dan pelaksanaan ibadah. Tidak hanya tertuang dalam Pasal 29 Ayat (2), jaminan ini juga ditegaskan kembali dalam Pasal 28E Ayat (1) UUD 1945. Seiring dengan perubahan konstitusi, penguatan terhadap hak asasi manusia—termasuk kebebasan beragama—semakin jelas, terutama dengan hadirnya ketentuan dalam Pasal 28E Ayat (1) yang memiliki substansi serupa.

Hubungan Antara Agama dan Identitas Nasional

Agama merupakan salah satu unsur penting yang turut membentuk identitas nasional suatu bangsa. Jika dibandingkan dengan unsur lain seperti ras, suku, atau etnis, agama memiliki karakter yang lebih fleksibel karena ajarannya bersifat universal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Schnabel dan Hjerm (2014:1), ditemukan bahwa tingkat religiositas individu memainkan peranan besar dalam mempertahankan dua bentuk identitas nasional, yakni identitas berbasis etnis dan identitas kewarganegaraan. Penelitian tersebut menyimpulkan beberapa hal. Pertama, ketika keterkaitan antara agama dan negara semakin erat, maka identitas etnis dalam suatu masyarakat cenderung semakin kuat. Kedua, keseragaman agama dalam suatu kelompok turut memperkuat identitas etnis tersebut. Ketiga, tidak terdapat korelasi yang konsisten antara keberadaan institusi keagamaan secara umum dengan pembentukan identitas. Dalam konteks masyarakat sipil, agama tampaknya memiliki peran penting dalam mendukung proses integrasi sosial. Namun, di sisi lain, agama juga bisa menunjukkan sisi eksklusif, terutama terhadap individu yang berada di luar kelompok keagamaan tertentu seperti gereja atau komunitas religius mayoritas (Nufaisah, Wahyudi, and Kusumastuti 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Schnabel dan Hjerm menyimpulkan bahwa agama masih memegang peran penting dalam proses pembentukan masyarakat sipil, meskipun dampaknya dapat berbeda-beda tergantung pada sejauh mana agama terwakili dalam suatu konteks sosial. Artinya, agama memiliki kapasitas untuk memperkuat maupun membentuk kembali identitas nasional suatu kelompok. Dalam pandangan sosiolog agama seperti Fukuyama (2001:19), agama berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial melalui simbol, ritus, norma, dan jaringan sosial yang dimiliki secara kolektif oleh para penganutnya. Sementara itu, Beck (dalam Schnabel dan Hjerm, 2014:1)

menegaskan bahwa agama memiliki potensi untuk menembus batas-batas pemisah yang biasanya ditentukan oleh aspek-aspek seperti etnis, jenis kelamin, maupun usia.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan adanya hubungan positif antara keterlibatan individu dalam aktivitas keagamaan atau spiritual dengan upaya integrasi nasional. Namun demikian, Gross dan Ziebertz (2010:184) menggarisbawahi bahwa agama juga dapat menunjukkan kecenderungan eksklusif, khususnya terhadap mereka yang tidak tergabung dalam komunitas keagamaan mayoritas. Dalam perspektif Durkheim (dalam Schnabel dan Hjerm, 2014:1), agama berfungsi sebagai penyedia nilai-nilai normatif, makna hidup, ritual, dan simbol yang menjadi fondasi penting bagi terbentuknya relasi antarindividu, sehingga mendukung terciptanya solidaritas dan keharmonisan sosial. Sementara itu, Fukuyama (2001:19) menyatakan bahwa agama merupakan salah satu bentuk modal sosial yang efektif dalam mendorong perkembangan masyarakat sipil. Di banyak wilayah di dunia, perubahan budaya yang berlandaskan agama masih menjadi preferensi utama, mengingat peran sentral agama dalam sejarah sebagai salah satu elemen budaya yang paling berpengaruh. Greeley (dalam Schnabel dan Hjerm, 2014:2) menambahkan bahwa jaringan sosial yang terbentuk melalui struktur keagamaan tidak hanya menggerakkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan sukarela di ranah non-keagamaan.

Lembaga keagamaan memang menyediakan seperangkat aturan serta peluang struktural tertentu, namun fungsi serupa juga dapat ditemukan dalam institusi lain seperti serikat buruh, klub olahraga, maupun gerakan sosial. Semua ini, menurut Putnam (dalam Schnabel dan Hjerm, 2014:2), turut berkontribusi dalam menciptakan ruang partisipasi warga negara dan pembangunan modal sosial. Agama memperluas pengaruhnya melalui sistem keyakinan kolektif, nilai moral, dan makna yang dianut bersama, yang kemudian mampu membentuk komitmen anggotanya melalui proses interpretasi, aturan, serta mekanisme sanksi. Dalam kerangka tersebut, agama tidak hanya memberikan arah bagi pemahaman tentang kewarganegaraan, tetapi juga membentuk norma-norma sosial yang dianggap dapat diterima dalam masyarakat. Sebagai sistem ideologi, atau bahkan dalam bentuk ketidakhadirannya, agama dapat mewujudkan dalam struktur formal negara, termasuk dalam konstitusi maupun kebijakan sosial (Manow dalam Schnabel dan Hjerm, 2014:2).

Menurut Welch dan koleganya (2004:318), pengaruh agama dalam kehidupan sosial tidak harus mencakup seluruh lapisan masyarakat, sebab peran agama bukan hanya mempererat hubungan antaranggota komunitas religius, tetapi juga dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok dalam masyarakat. Pendapat serupa disampaikan oleh Putnam dan Campbell (2010:628), yang menyatakan bahwa lembaga keagamaan menyediakan nilai-nilai serta peluang struktural yang mendorong keterlibatan warga negara dan memperkuat modal sosial. Oleh karena itu, agama turut berkontribusi dalam membentuk pemahaman tentang kewarganegaraan dan norma sosial yang berlaku melalui keyakinan kolektif, sistem moral, dan nilai bersama. Kesamaan dalam interpretasi, aturan, serta sanksi internal menciptakan loyalitas antaranggota dan memperluas jangkauan pengaruh agama dalam kehidupan sosial (Abd Rasyid Rahman 2017).

Agama memiliki peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas nasional individu, sebagaimana dijelaskan dalam teori integratif agama oleh Durkheim, yang menyatakan bahwa keimanan seseorang dapat memperkuat rasa kebangsaan. Selain itu, teori modal sosial mengharapkan adanya efek positif dari partisipasi anggota dalam komunitas keagamaan atau kepercayaan tertentu. Penelitian internasional tentang identitas nasional yang dilakukan oleh Schnabel dan Hjerm menemukan bahwa hubungan yang erat antara agama dan negara mampu memperkuat identitas nasional. Interaksi antara agama dan negara dalam membentuk identitas kolektif ini tampaknya dipengaruhi oleh kekuatan organisasi keagamaan serta dinamika perubahan politik yang terjadi. Keterkaitan yang kuat antara negara dan agama juga dapat meningkatkan kedalaman rasa identitas etnis nasional (M.Rasyid, Kasful Anwar US, and Sya'roni Sya'roni 2024).

Pembentukan Identitas Nasional di Tengah Masyarakat Multikultural melalui Pendekatan Kewarganegaraan Berbasis Agama

Identitas nasional Indonesia merupakan cerminan dari berbagai identitas lokal yang tumbuh dalam masyarakatnya. Berbeda dengan negara lain, proses pembentukan identitas nasional di Indonesia harus mengakomodasi dan menghormati beragam identitas lokal sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman budaya yang ada. Keanekaragaman yang dimiliki oleh masyarakat multikultural Indonesia justru menjadi modal utama dalam memperkuat identitas nasional, selama pengelolaannya dilakukan dengan tepat. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai yang diyakini mampu membentuk masyarakat Indonesia yang sadar akan keberagaman budaya. Dengan pemahaman yang matang terhadap berbagai kebudayaan tersebut, dapat tercipta kehidupan yang harmonis dan damai, yang menjadi fondasi utama dalam membangun identitas nasional bangsa (Aullia et al. 2024).

Untuk membangun masyarakat multikultural yang harmonis, toleran, dan saling menghormati, terdapat sejumlah prinsip demokrasi dasar yang perlu dikembangkan di Indonesia. Prinsip-prinsip tersebut meliputi kesetaraan hak setiap individu, sikap toleran terhadap perbedaan, penyelesaian konflik melalui musyawarah dan konsensus, penerapan hukum yang adil dan bermartabat, serta nilai-nilai kemanusiaan (Mahfud, 2013:103). Yaqin (2007:26) mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural mengajarkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi. Selanjutnya, Bennet (dalam Tilaar, 2003:171) mengidentifikasi empat nilai utama dalam multikulturalisme, yaitu penghargaan terhadap keberagaman budaya masyarakat, pengakuan terhadap martabat dan hak asasi manusia, pengembangan rasa tanggung jawab sosial secara global, serta kesadaran atas tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup. Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai-nilai yang diajarkan meliputi penghormatan, ketulusan hati, serta sikap toleran terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat yang pluralistik. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural mencakup sikap inklusif, cinta tanah air, toleransi, penghargaan terhadap pluralitas, humanisme, rasa tanggung jawab, dan prinsip demokrasi (Studi et al. 2025).

Situs kewarganegaraan merupakan ruang yang memungkinkan berkembangnya nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan situs ini diharapkan dapat

mendorong partisipasi aktif warga dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip demokrasi. Menurut Birzea (2000:28), istilah 'situs' tidak hanya mengacu pada tempat fisik, melainkan juga pada ruang yang terbentuk melalui praktik demokrasi, di mana nilai-nilai demokrasi dapat ditanamkan. Situs-situs tersebut meliputi berbagai bentuk inisiatif seperti organisasi buruh, tempat ibadah, sekolah, pusat komunitas, lembaga-lembaga, lingkungan sekitar, hingga wilayah atau kota yang berupaya menerapkan prinsip-prinsip kewarganegaraan demokratis modern. Proses internalisasi nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui situs kewarganegaraan ini, karena Birzea (2000:27-28) menegaskan bahwa situs tersebut mampu mengurangi sikap etnosentrisme, mengembangkan kemampuan empati terhadap budaya lain, membangun mekanisme kerja sama lintas budaya dalam masyarakat multikultural, meningkatkan komunikasi antarbudaya, contohnya melalui penggunaan bilingualisme, serta menciptakan identitas kolektif baru yang terdiri atas individu-individu dari latar belakang budaya yang beragam.

Isu mengenai identitas nasional yang bersifat dinamis menjadi perhatian penting bagi para pemimpin negara dalam upaya memperkuat rasa kebangsaan. Kaelan (2013:40) menjelaskan bahwa identitas nasional tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang tetap atau statis, karena Indonesia terdiri dari banyak individu yang terus-menerus melakukan interaksi sosial dan budaya dengan bangsa lain. Saat ini, tanpa disadari, identitas nasional menghadapi dilema akibat beberapa faktor pendukungnya mulai melemah, salah satunya adalah aspek etnisitas. Etnisitas sendiri merupakan salah satu bentuk identitas lokal yang menggambarkan kelompok masyarakat tertentu. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Fearon dan Laitin (2003:76) yang menyatakan bahwa etnis adalah kelompok sosial yang keanggotaannya didasarkan pada karakteristik keturunan.

Identitas lokal memegang peranan penting sebagai dasar terbentuknya identitas nasional. Namun, belakangan ini muncul kecenderungan peningkatan keterikatan pada identitas primordial atau kedaerahan yang sering dipicu oleh persaingan dalam hal kekuasaan dan sumber daya ekonomi, serta perlakuan diskriminatif dari pemerintah. Penguatan identitas lokal yang berlebihan seperti ini berpotensi menjadi hambatan dalam upaya memperkuat identitas nasional. Oleh karena itu, diperlukan unsur lain yang mampu memperkuat kembali identitas nasional Indonesia, salah satunya adalah peran agama. Agama memiliki kekuatan ganda, yakni dapat memperkuat sekaligus mengurangi identitas nasional. Melalui simbol-simbol, ritual, norma, jaringan sosial, makna, dan upacara keagamaan, agama mampu meningkatkan solidaritas dan kohesi sosial dalam masyarakat. Selain itu, agama turut berperan dalam proses homogenisasi dan integrasi masyarakat sipil dengan memanfaatkan keyakinan bersama serta sistem nilai, moral, dan makna kolektif yang menumbuhkan loyalitas anggota melalui interpretasi, aturan, dan sanksi sosial. Dengan demikian, agama membentuk pemahaman tentang kewarganegaraan dan norma sosial yang diterima dalam komunitas. Peran agama ini dapat diinternalisasikan lewat berbagai situs kewarganegaraan, seperti rumah ibadah, yang menanamkan kesadaran bahwa perbedaan agama bukanlah masalah, melainkan merupakan kekayaan bangsa yang jika dipahami dengan bijaksana akan menciptakan harmoni antarumat beragama (Achmad, Rahmah, and Pisy 2023).

Rumah ibadah sebagai ruang kewarganegaraan

Situs kewarganegaraan yang berakar pada agama, seperti rumah ibadah, tidak hanya difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai ruang untuk berdiskusi dan menyelesaikan konflik sosial di masyarakat. Ayub dan kolega (1996:7-8) menjelaskan bahwa masjid memiliki peran ganda, yakni sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai sarana untuk menangani berbagai masalah sosial, mempererat hubungan antarjamaah, serta membangkitkan semangat gotong royong demi kesejahteraan bersama. Fungsi serupa juga ditemukan dalam agama Kristen dan Konfusianisme. Fukuyama (2001:7-8) menguraikan secara rinci bagaimana norma-norma yang menjadi modal sosial dikembangkan melalui organisasi keagamaan, seperti Kristen dan Konfusianisme, yang menekankan pentingnya menjaga sikap toleran antarindividu dengan latar belakang agama berbeda. Masyarakat yang mampu menerima keberagaman dan mengamalkan nilai-nilai toleransi diyakini mampu membangun kohesi sosial di antara umat beragama. Oleh sebab itu, rumah ibadah—baik itu masjid, gereja, maupun tempat ibadah lain—dianggap sebagai situs kewarganegaraan yang strategis sekaligus media penting untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, seperti inklusivitas, cinta tanah air, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, humanisme, tanggung jawab sosial, dan demokrasi. Upaya ini menjadi kunci dalam memperkuat identitas nasional dengan menegaskan peran agama sebagai salah satu pilar pendukungnya. Situs-situs keagamaan seperti masjid, gereja, klenteng, dan pura menjadi wadah strategis untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat multikultural, sehingga perbedaan dapat dipandang sebagai sumber kekuatan yang memperkokoh identitas nasional (Faslah 2024).

Kesimpulan dan Saran

Peran agama dalam memperkuat dan membentuk identitas nasional dapat dilihat dari berbagai perspektif yang saling terkait. Agama bukan hanya sekadar aspek kepercayaan individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika yang diterima secara luas oleh masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan rasa saling menghormati yang diajarkan dalam agama menjadi dasar kehidupan sosial yang harmonis dan berintegritas. Dengan adanya kesepakatan terhadap nilai-nilai ini, agama berperan dalam menciptakan rasa kesatuan di dalam masyarakat yang pada gilirannya memperkuat identitas nasional (Basid, A. 2023). Selain itu, agama juga berfungsi sebagai elemen yang menyatukan berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama dalam suatu negara. Sebagai contoh, di Indonesia, meskipun terdapat keragaman suku, bahasa, dan budaya, agama menjadi salah satu faktor yang memperkokoh rasa kebersamaan dan nasionalisme. Hal ini tercermin dalam semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda-beda tetapi tetap satu), yang menunjukkan bahwa meskipun agama berbeda, perbedaan tersebut tidak menghalangi kesatuan bangsa. Dengan demikian, agama menjadi perekat sosial yang memperkuat rasa persatuan dalam masyarakat yang majemuk.

Agama juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas nasional melalui simbol-simbol agama yang diterima secara luas. Peringatan hari-hari besar agama, tempat-tempat ibadah yang menjadi bagian dari ruang publik, serta ajaran agama yang

dipatuhi bersama-sama, semuanya berkontribusi dalam membentuk citra dan karakter bangsa. Tradisi dan sejarah yang berkaitan dengan agama sering kali menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas nasional yang mencerminkan nilai-nilai dan budaya suatu negara. Dalam konteks pendidikan, agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah tidak hanya mengajarkan ajaran agama itu sendiri, tetapi juga memberikan landasan moral bagi individu dalam berinteraksi dengan sesama (A. R. Rahman 2017). Agama menanamkan nilai-nilai yang mendukung keharmonisan sosial dan pembangunan bangsa, serta mengajarkan pentingnya rasa saling menghormati dan bekerja sama di antara individu dan kelompok. Dengan demikian, agama turut memperkuat kohesi sosial yang penting untuk stabilitas dan kemajuan negara.

Selain itu, agama sering dijadikan landasan dalam pembentukan kebijakan nasional, terutama dalam bidang sosial, budaya, dan hukum. Prinsip-prinsip agama, yang dihormati oleh mayoritas rakyat, sering kali menjadi dasar dalam pembuatan keputusan-keputusan negara yang penting, seperti dalam hal keadilan sosial, pemberantasan korupsi, atau perlindungan terhadap hak asasi manusia. Agama berfungsi sebagai pedoman moral yang mendasari pembuatan kebijakan yang dapat memperkuat fondasi sosial dan politik negara. Secara keseluruhan, agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkuat identitas nasional. Melalui penyatuan nilai-nilai sosial, penguatan rasa persatuan, pembentukan simbol-simbol nasional, pendidikan karakter, dan pengaruh dalam kebijakan negara, agama turut membentuk bangsa yang lebih kuat dan harmonis. Dengan peran ini, agama menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan identitas nasional yang kokoh dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Achmad, Aulia Rahmah, and Ai Pisyah. 2023. "Peran Agama Dalam Membentuk Identitas Sosial." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (6): 357–66. <https://maryamsejahtera>.
- Aullia, Maulida Zahra, Farah Hafidzah Hanun, Muhammad Akbar Al-hafiz, Bakti Fatwa Anbiya, and Identitas Nasional. 2024. "MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA SEBAGAI BENTUK PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL" 5 (2): 27–36.
- Basid, A., & Halimi. 2023. "(). Praktik Kehidupan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Di Indonesia: Cara Hidup Bermasyarakat Yang Toleran Dan Pertengahan Untuk Menjaga Identitas, Seperti Agama Dan Kebudayaan." 38(1):11–20. <http://repository.uin-malang.ac.id/19176/1/19176>.
- Faslah, R. 2024. *Identitas Nasional, Geostrategi, Dan Geopolitik*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>.
- Harun, Syaji. 2023. "Peran Agama Dalam Membangun Karakter Bangsa." *ALACRITY: Journal of Education II* (2): 81–94. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v3i2.166>.
- M.Rasyid, Kasful Anwar US, and Sya'roni Sya'roni. 2024. "Peran Dan Pengaruh Pendidikan Islam Pada Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Serta Tokoh-Tokohnya." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2 (5): 276–83.

<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.560>.

- Novan Risbayana, Nikolas, Antonius Yuan Fimanda, Willfridus Demetrius SigaUniver, Fransixus Surya Tirta Lesmana, and Vinsensius Hulu. 2022. "Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligius Di Indonesia." *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 2 (01): 145–56. <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5907>.
- Nufaisah, Nurah, Nabila Eka Ramadhani Wahyudi, and Erwin Kusumastuti. 2021. "Peran Agama Dalam Pembentukan Dasar Falsafah Negara Dan Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 25–44. <https://doi.org/10.30863/attadib.v2i1.1327>.
- Rahman, A. R. 2017. "Kesadaran Keagamaan Dan Harmoni Sosial Muslim Plateau Dieng" 15(1):44–69. <http://repository.uin-malang.ac.id/11268/7/11268>.
- Rahman, Abd Rasyid. 2017. "Peran Agama Dalam Memperkuat Integrasi Nasional (Dalam Prespektif Sejarah)." *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12 (1): 101–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v12i1.3049>.
- Studi, Program, Pendidikan Agama, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, and Kota Metro. 2025. "Peran Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Identitas Nasional Di Indonesia" 10:348–59.
- Zulkarnain. 2017. "Warga Negara Religius Sebagai Identitas Kewarganegaraan Di Indonesia." *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, no. November, 38–44.